

Animasi *Sex Education* Untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini)

Muhammad Iqbal Hanafri¹, Arni R Mariana², Carma Suryana³

^{1,2}Dosen STMIK Bina Sarana Global, ³Mahasiswa STMIK Bina Sarana Global

Email : ¹miqbalhanafri@stmikglobal.ac.id, ²arni.mariana@gmail.com, ³carmasuryana14@gmail.com

Abstrak—Setiap tahun kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melansir sejak Januari hingga Oktober 2014, tercatat 784 kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia. Itu artinya rata-rata 129 anak menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya, dan 20% anak menjadi korban pornografi. Salah satu bidang yang dapat menyentuh pada semua lapisan masyarakat dalam penyampaian materi pendidikan seksual pada anak usia dini adalah melalui pendidikan di sekolah. Namun pendidikan seksual belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Pada TK Kartini sendiri pendidikan seksual belum termasuk dalam kurikulum hanya sebatas pengenalan anatomi tubuh. Penggunaan media informasi multimedia dalam bentuk animasi pembelajaran pendidikan seksual di dunia pendidikan dapat digunakan sebagai media yang dapat membantu dalam proses belajar. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data oleh penulis yaitu wawancara dan observasi serta studi pustaka. Dalam pengembangan sistem penulis menggunakan metode analisa *waterfall* dan menggunakan *Storyboard* sebagai metode rancangan. Animasi *sex education* ini berisi materi pendidikan seksual dan animasi pendidikan seksual yang dibuat menggunakan software Adobe Flash profesional CS6. Dengan penerapan media animasi *sex education* ini akan menarik minat murid dan informasi yang disampaikan lebih cepat dipahami oleh murid serta membantu pengajar dalam menyampaikan materi pendidikan seksual dengan lebih interaktif.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Pendidikan Seksual, Animasi *Sex Education*.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melansir sejak Januari hingga Oktober 2014, tercatat 784 kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia. Itu artinya rata-rata 129 anak menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya, dan 20% anak menjadi korban pornografi. Anak menjadi korban pornografi dan kekerasan seksual online, umumnya melalui media sosial facebook, twitter instagram, chatting, path dan lain-lain. Caranya dengan ekspos foto anak tanpa busana, wisata seks anak, bahkan anak dibujuk dan dipaksa untuk

melakukan kegiatan atau hubungan seksual dengan perantara teknologi atau populer disebut dengan sexting. Data kekerasan seksual anak ini meningkat di banding tahun 2013 yang mencapai 525 kasus.

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak disetiap tahunnya merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual yang seharusnya sudah mereka peroleh sejak usia dini dari orang tuanya. Tetapi persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks yang masih menganggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi untuk membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal termasuk seksualitas.

Salah satu bidang yang dapat menyentuh pada semua lapisan masyarakat dalam penyampaian materi pendidikan seksual pada anak usia dini adalah melalui pendidikan di sekolah, karena pendidikan di sekolah memiliki fungsi sebagai alat penyadaran dan pembelajaran, namun pendidikan seks belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah.

Penggunaan media informasi multimedia dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai media yang dapat membantu dalam proses belajar. Penggunaan media informasi multimedia tersebut salah satunya dalam bentuk animasi. Pendidikan seksual dalam bentuk animasi memvisualisasikan sebuah pembelajaran dalam bentuk gambar bergerak yang dapat menarik minat anak dan informasi yang disampaikan akan lebih cepat dipahami oleh murid TK Kartini dibandingkan dengan cara mengajar konvensional menggunakan media gambar poster dan boneka murid-murid hanya berangan-angan dan membayangkan informasi yang disampaikan oleh seorang guru.

II. LANDASAN TEORI

A. Multimedia

Vaughan (2011 : 1) mendefinisikan, multimedia adalah perpaduan manipulasi digital dari teks, gambar, seni, grafis, suara, animasi dan elemen *video* yang dapat membuat pengguna mengontrol apa dan kapan salah satu dari elemen tersebut dapat digunakan.

B. Animasi

Animasi adalah perubahan visual sepanjang waktu yang memberi kekuatan besar pada proyek multimedia dan halaman

web yang dibuat. Banyak aplikasi multimedia menyediakan fasilitas animasi (Binanto, 2010).

C. Adobe Flash

Menurut Aeron Jibril (2011 : 3) “Adobe Flash adalah suatu program animasi grafis yang banyak digunakan oleh designer untuk menghasilkan karya-karya profesional, terlebih pada bidang animasi”.

D. UML

Menurut Nugroho (2010 : 6) ”Unified Modeling Language (UML) adalah bahasa pemodelan untuk sistem atau perangkat lunak yang berparadigma (berorientasi objek). Pemodelan (modelling) sesungguhnya digunakan untuk penyederhanaan masalah-masalah yang kompleks sedemikian rupa sehingga mudah dipelajari dan dipahami”.

F. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah kontak atau interaksi antara anak dan orang dewasa, kemudian anak tersebut dipergunakan untuk stimulasi seksual oleh pelaku atau orang lain yang berada dalam posisi memiliki kekuatan atau kendali terhadap korban. Termasuk di dalamnya kontak fisik yang tidak pantas, memaksa anak untuk melihat tindakan seksual atau pornografi, menggunakan anak untuk membuat pornografi, atau memperlihatkan alat genital orang dewasa kepada anak (Chomaria, 2014 : 16).

G. Pendidikan Seksual

Secara harfiah, seks berarti jenis kelamin. Jadi, pendidikan seks oleh sebagian besar orang dimaknai sebagai pendidikan yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sebenarnya pendidikan seks sendiri tidak hanya membahas seputar interaksi antara laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi.

Pendidikan seks juga membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambilnya, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi. Melalui pengembangan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menentukan sikap ini lah anak diharapkan kelak dapat melindungi dirinya sendiri terhadap kejahatan atau pelecehan seksual, perilaku seksual yang tidak tepat, dan penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS (Kurnia dan Tjandra, 2012 : 3-4).

III. ANALISA SISTEM BERJALAN

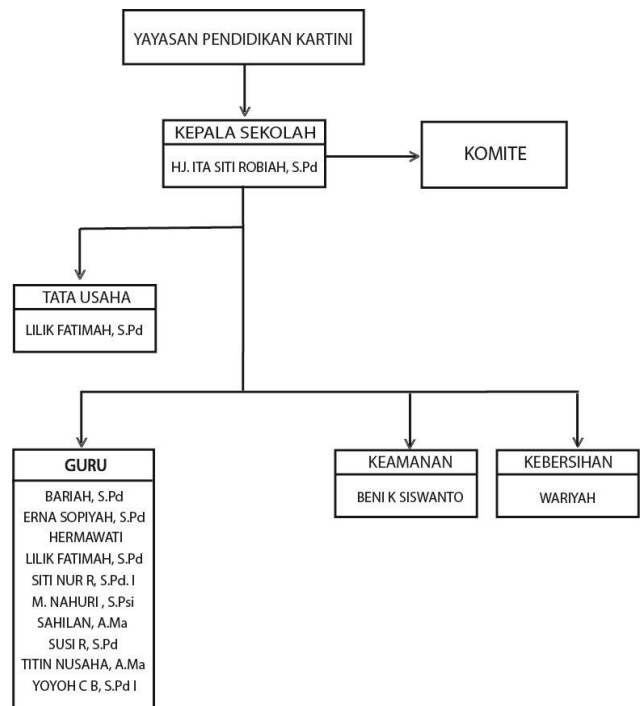
A. Sejarah Singkat

TK Kartini adalah sekolah TK swasta yang terletak di Komplek Angkasa Pura II Kelurahan Karanganyar Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang. Didirikan pada tahun 1990 dan diresmikan pengoperasiannya pada tanggal 14 Desember 1995 oleh Nyonya Dit Haryanto selaku ketua unit Dharma Wanita. Ibu Hajah Ita Siti Robiah selaku kepala sekolah pertama periode tahun 1995 hingga saat ini tahun 2015.

B. Struktur Organisasi

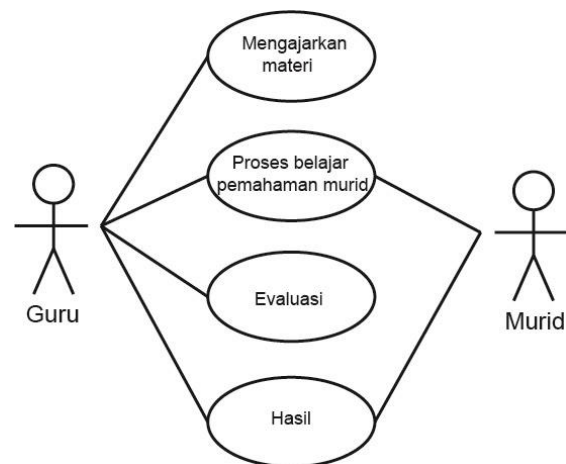
Struktur organisasi TK Kartini pada dasarnya sama seperti struktur organisasi sekolah lain, dimana wewenang yang dimiliki oleh Kepala Sekolah diturunkan langsung pada Staf

pengajar, dan Staf pengajar bertanggung jawab terhadap Kepala Sekolah.

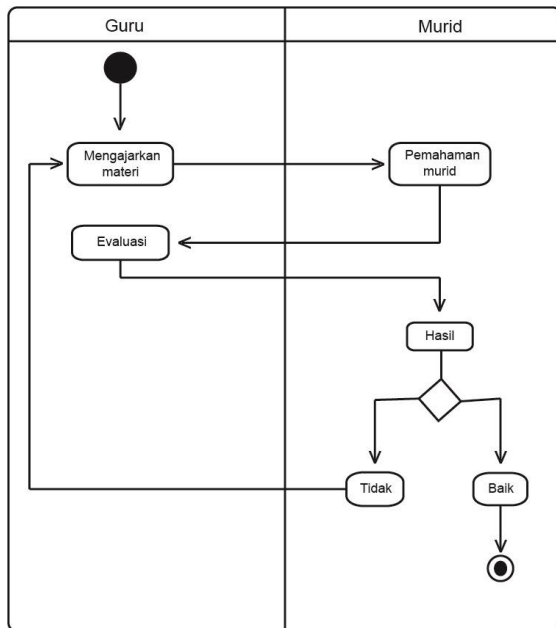


Gambar 1. Struktur Organisasi TK Kartini

C. Tata laksana Sistem Berjalan



Gambar 2. Use Case Diagram Analisa Sistem Berjalan



Gambar 3. Activity Diagram Analisa Sistem Berjalan

D. Masalah yang Dihadapi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti Di TK Kartini ada beberapa masalah yang dihadapi, yaitu :

1. Guru menghadapi kesulitan saat menyampaikan materi yang hanya menggunakan media boneka dan poster.
2. Murid-murid cepat merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang diterapkan dengan konsep manual yang hanya menggunakan media boneka dan poster.
3. Murid-murid lambat menerima pelajaran maupun materi yang disampaikan oleh guru didepan kelas karena minimnya media pendukung yang lebih detail.

E. Alternatif Pemecahan Masalah

Setelah melakukan penelitian dan observasi peneliti mencoba mengemukakan alternatif pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi, yaitu :

1. Meningkatkan minat murid dalam mengikuti pelajaran pendidikan seksual dengan suasana dan media belajar yang menarik dan efektif untuk meningkatkan semangat belajar murid-murid dalam belajar.
2. Merancang media informasi multimedia berupa animasi *sex education* yang bisa digunakan dalam membantu proses belajar mengajar.

IV. RANCANGAN SISTEM YANG DIUSULKAN

A. Usulan Prosedur Yang Baru

Berdasarkan analisa permasalahan yang dilakukan terhadap metode pembelajaran yang berjalan di TK Kartini Tangerang, maka diusulkan membangun media pembelajaran *Sex Education* yang sebelumnya hanya menggunakan media gambar poster dan boneka. Dalam usulan pemecahan masalah yang akan diterapkan dalam pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan media teknologi informasi berbasis animasi multimedia yang dapat digunakan dalam proses pendukung kegiatan belajar mengajar antara pengajar dan

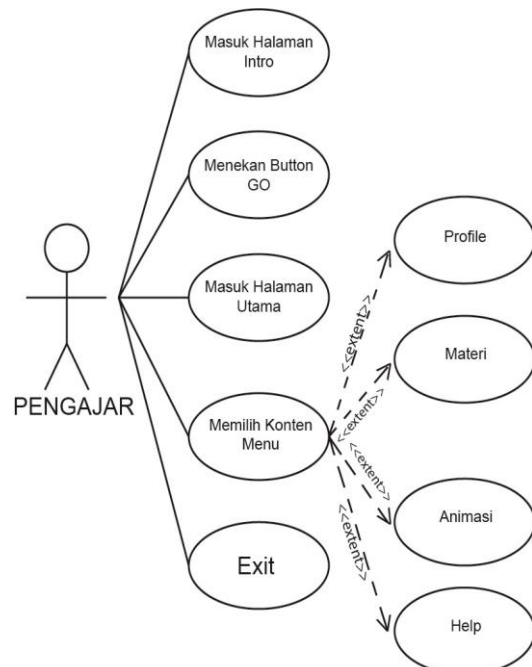
murid. Media pembelajaran yang dibuat akan menampilkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi komputer. Proses belajar akan lebih efektif, interaktif, dan meningkatkan minat murid dibandingkan dengan media pembelajaran sebelumnya.

B. Diagram Rancangan Sistem

Proses perancangan ini adalah untuk merancang sistem yang akan dibentuk yang dapat berupa perancangan proses-proses suatu elemen-elemen dari suatu komponen, proses perancangan ini merupakan tahap awal dari perancangan media pembelajaran berbasis multimedia animasi *Sex Education*.

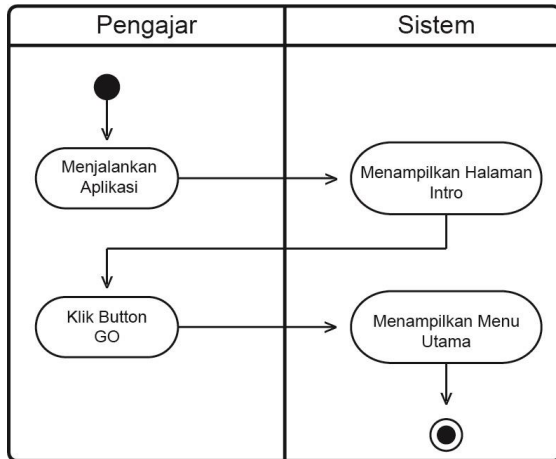
Media pembelajaran ini akan membantu guru atau pengajar dalam menyampaikan materi pendidikan seksual dengan media yang lebih menarik dan juga membantu murid dalam mempelajari pendidikan seksual khususnya menanamkan rasa malu sejak dini dengan tidak mengganti pakaian ditempat umum, tindakan seorang anak ketika ada orang yang akan melakukan pelecehan seksual, kemampuan seorang anak untuk mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain, reaksi dan tindakan anak saat bagian tubuh disentuh dan menunjukkan hal yang tidak sewajarnya sehingga diharapkan membantu mengurangi keterlambatan pemahaman yang terjadi dengan sistem yang sedang berjalan. Sehingga siswa tidak lagi menemukan kesulitan dalam proses belajar. Perancangan media pembelajaran animasi *sex education* ini juga dimagsudkan agar penggunaan media teknologi informasi dapat dikenal oleh siswa sejak usia dini, dan penggunaan aplikasi ini tidak lepas dari bimbingan pengajar atau guru.

Use Case Diagram menggambarkan fungsional yang diharapkan dari sebuah sistem yang menjelaskan keseluruhan kerja sistem secara garis besar yang mempresentasikan antara aktor yang dibuat, serta memberikan gambaran fungsi-fungsi dari sistem tersebut.

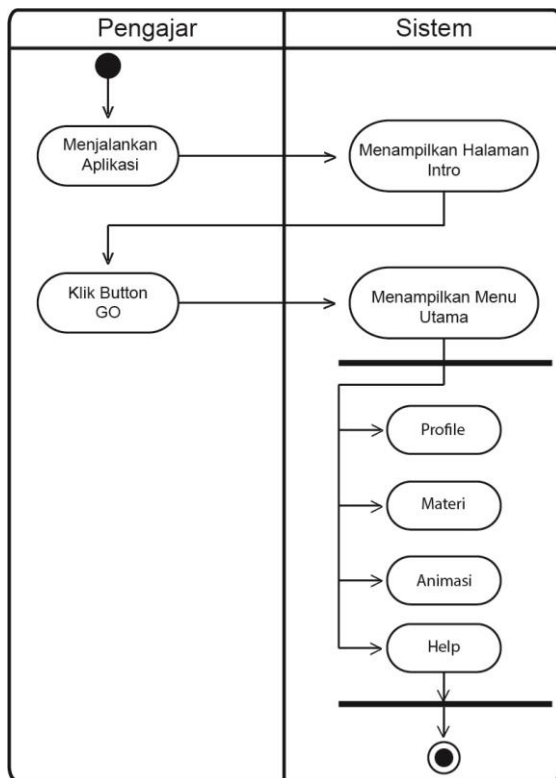


Gambar 4. Use Case Diagram Sistem yang Diusulkan

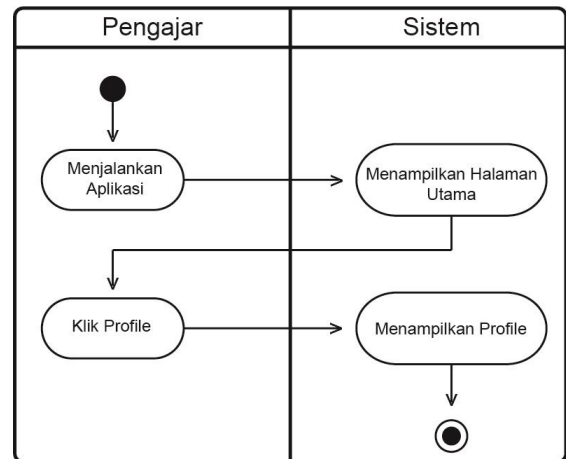
Activity Diagram adalah diagram yang menggambarkan aliran fungsional dari sistem. Pada tahap pemodelan bisnis, diagram aktivitas dapat digunakan untuk menunjukkan aliran kerja bisnis (*business work flow*) Dapat digunakan juga untuk menggambarkan aliran kejadian (*flow of events*).



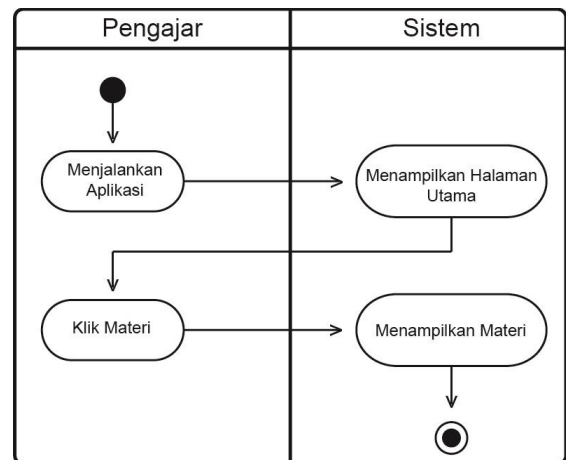
Gambar 5. Activity Diagram Intro



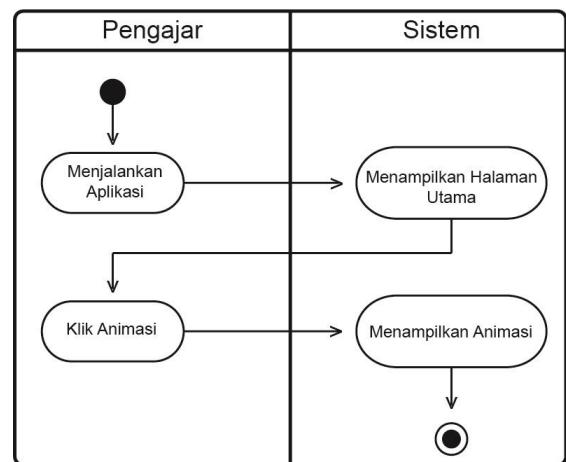
Gambar 6. Activity Diagram Menu Utama



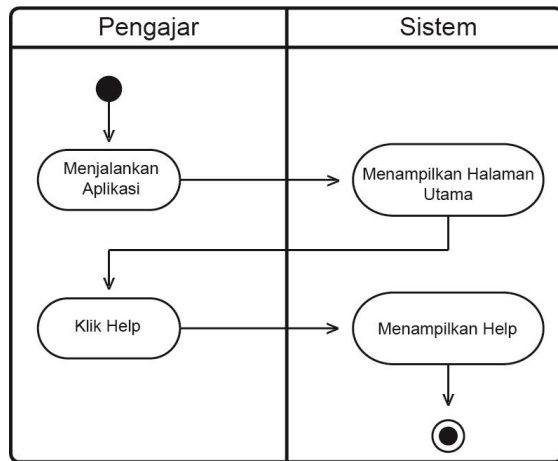
Gambar 7. Activity Diagram Menu Profile



Gambar 8. Activity Diagram Menu Materi



Gambar 9. Activity Diagram Animasi



Gambar 10. Activity Diagram Menu Help



Gambar 13. Menu Profile 1

C. Rancangan Prototype/Tampilan

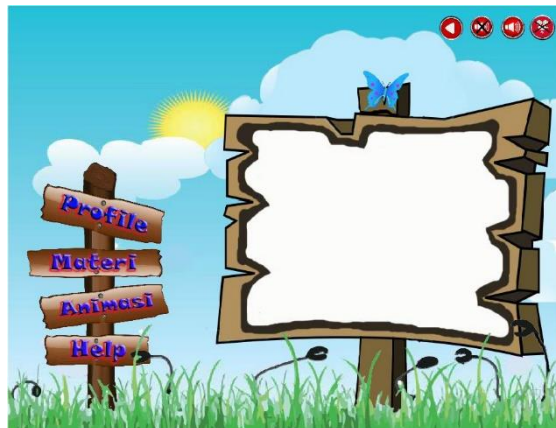
Rancangan *prototype* atau tampilan dirancang untuk berbagai kemudahan dalam hal pengontrolan format tampilan dapat dikerjakan dengan lebih mudah dan fleksibilitas tampilan dapat semakin dirasakan oleh perancang maupun penggunaanya.



Gambar 11. Halaman Intro



Gambar 14. Menu Materi 2



Gambar 12. Menu Utama



Gambar 15. Menu Help



Gambar 16. Animasi Scene 2



Gambar 19. Animasi Scene 7



Gambar 17. Animasi Scene 3



Gambar 20. Animasi Scene 8



Gambar 18. Animasi Scene 6



Gambar 21. Animasi Scene 9



Gambar 22. Animasi Scene 12

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, desain serta pengujian terhadap rancang bangun media animasi *sex education* untuk pembelajaran dan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini studi kasus di TK Kartini yang telah penulis buat, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

A. Kesimpulan Terhadap Rumusan Masalah

1. Penulis telah merancang dan membangun media animasi *sex education* untuk pembelajaran dan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini studi di TK Kartini dalam bentuk animasi 2 Dimensi.
2. Pembuatan media animasi *sex education* ini telah dirancang dan dibangun disesuaikan dengan tarapan usia anak usia 3–5 tahun.
3. Dari hasil penelitian dan implementasi media animasi *sex education* untuk pembelajaran dan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini studi kasus di TK Kartini ini dapat disimpulkan bahwa telah menjadi terobosan baru sebagai media penyampaian informasi dan pembelajaran yang menarik serta dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi dalam proses belajar di TK Kartini.

B. Saran

Rancang bangun media animasi *sex education* untuk pembelajaran dan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini studi kasus di TK Kartini yang penulis buat tentulah banyak kekurangannya dan jauh sekali dari sempurna, masih banyak perbaikan-perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dan meningkatkan kualitas, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dalam pembuatan rancangan media animasi *sex education* ini berbasis media CD interaktif, oleh karena itu penulis menyarankan agar rancangan media animasi *sex education* ini dapat ditingkatkan menjadi media *mobile* berbasis android.
2. Sebaiknya rancang bangun media animasi *sex education* untuk pembelajaran dan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini di TK Kartini dapat lebih interaktif dengan ditambahkan menu *game*.

Sebaiknya pembuatan animasi *sex education* selanjutnya akan lebih menarik dengan bantuan animasi 3D.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chomariah, Nurul, "Pelecehan Anak Kenali dan Tangani! Menjaga Buah Hati Dari Sindrom," Tinta Medina, Solo, 2014.
- [2] Indrianti, Ety, "Anakku Sayang! Anakku Aman!," PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014.
- [3] Jibril, Aeron, "Jurus Kilat Jago Flash," Andi Offset, Yogyakarta, 2011.
- [4] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-ingatkan-orang-tua-waspadai-kejahatan-seksual-pada-anak-melalui-media-sosial/>," (diakses 1 Desember 2014).
- [5] Kriswanto, Clara, "Seks, Es Krim, dan Kopi Susu," Jagadnita, Jakarta, 2006.
- [6] Kurnia, Nahda dan Ellen tjandra, "BUNDA seks itu apa sih? Cara cerdas dan bijak menjelaskan seks pada anak," PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012.
- [7] Mansur, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam," Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- [8] Nugroho, "UML (*Unfiled Modeling Languange*)," Yogyakarta, 2010.
- [9] Sommerville, Lan, "Software Engineering (Rekayasa Perangkat Lunak)," Erlangga, Jakarta, 2011.
- [10] Undang-Undang Republik Indonesia, "Tentang Sistem Pendidikan Nasional," No. 20 Tahun 2003.
- [11] Untung, Dkk, "Jurnal CCIT," Raharja, Tangerang, 2010.
- [12] Vaughan, Tay, "Multimedia: *Making It Work*," Andi Offset, Yogyakarta, 2011.
- [13] Yulianti, Christina Dkk, "Jangan Diam Lawan! Tidak Berarti Tidak!," Komite Nasional Perempuan Mahardhika, Jakarta, 2012.